

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah penduduk sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yaitu kurang lebih 70 %. Indonesia yang beriklim tropis menyebabkan lahan-lahan di Indonesia menjadi subur dan sangat cocok untuk pertanian. Hal inilah yang menjadikan Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian.

Widjojo (1983) menyatakan bahwa “sebagian besar penduduk Indonesia bergantung dari hasil mata pencaharian dalam sektor pertanian dan sebagian dari mereka masih berada di bawah garis kemiskinan”. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan dan rendahnya pendapatan masyarakat adalah masalah utama yang harus ditanggulangi, agar dapat meningkatkan penghasilan petani dan memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat besar.

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, sehingga ketersediaan pangan khususnya beras bagi masyarakat harus selalu terjamin. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat, maka masyarakat akan memperoleh hidup yang tenang dan akan lebih mampu berperan dalam pembangunan.

Beras merupakan salah satu makanan pokok bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perhatian akan beras atau tanaman padi tidak ada henti-hentinya. Perjalanan bangsa Indonesia dalam pengadaan beras pun berliku-liku yang pada akhirnya dapat berswasembada beras pada tahun 1984. keadaan tersebut tentunya perlu dipertahankan hingga sekarang.

Menanam padi di sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani Indonesia. Pekerjaan ini banyak diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Cara penanaman yang dilakukan boleh dikatakan tidak berbeda dari sistem yang dilakukan nenek moyang kita sejak mengenal lahan sawah.

Sejak zaman dulu hingga sekarang, hampir semua sawah ditanami dengan cara konvensional. Petani meneruskan cara budidaya yang biasa dilakukan orang tua atau kenalannya. Orang tua atau kenalan tersebut pun hanya meniru atau mengikuti cara yang biasa dilakukan generasi sebelumnya.

Menurut A. Andoko (2008:11) di Indonesia beras bukan hanya sekedar komoditas pangan, tetapi juga merupakan komoditas strategis sehingga dengan demikian tergantungnya penduduk Indonesia pada beras maka sedikit saja terjadi gangguan pada produksi beras, pasokan menjadi terganggu dan harga jual meningkat.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan

bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional.

Sejak tahun 1984 Indonesia telah berhasil mencapai swasembada beras, tetapi bukan berarti seluruh wilayah mengalami peningkatan produksi. Tidak meratanya kenaikan produksi antar wilayah karena disebabkan oleh banyaknya petani yang belum memahami cara penggunaan teknologi pertanian, sehingga menimbulkan keengganan petani dalam menetapkan teknologi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan petani yang rata-rata rendah.

Program peningkatan produksi pertanian dapat dilakukan dengan cara melakukan peeksplotasian sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia secara efisien, efektif dan selektif dengan tujuan agar peningkatan produksi hasil pertanian dapat optimal. Khusus dalam peningkatan produksi pertanian, proses produksi yang meliputi kegiatan sebelum panen hingga pada pasca panen memerlukan dukungan berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya adalah dukungan alat mesin pertanian.

Banyak faktor yang mempengaruhi usaha tanaman padi yakni faktor-faktor produksi yang mencakup penggunaan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama, pengairan dan frekuensi penanaman (Mubyarto, 1998 dan Setya, 1978). Oleh sebab itu penggunaan factor-faktor produksi itu harus dilakukan secara tepat sehingga tidak menghambat usaha tani.

Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan di Sumatera Utara, sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian yang pada umumnya berada di

daerah pedesaan. Hal itu menyebar di berbagai Kabupaten, salah satunya Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari beberapa Kecamatan yang penduduknya mayoritas hidup dari usaha pertanian padi sawah. Diantara Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bandar Khalifah yang mengusahakan tanaman padi sawah di berbagai desa.

Desa kayu Besar adalah salah satu desa di Kecamatan Bandar Khalifah yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha tanaman padi sawah. Usaha ini sudah lama berlangsung hingga sekarang dimulai sejak tahun 1950 an. Namun pada awalnya, pengelolaan pertanian padi sawah ini belum diusahakan secara optimal, dimana pada masa itu pengairan yang ada di desa ini masih mengandalkan tadah hujan sehingga hasil produksi belum optimal didapat oleh para petani.

Namun sejak tahun 1990 pola ini kemudian berubah, hal ini disebabkan oleh adanya bantuan pemerintah terhadap masyarakat petani padi sawah berupa pembangunan bendungan air dan saluran-saluran irigasi. Hal ini tentu saja sangat membantu masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Dengan meningkatnya hasil produksi pertanian padi maka jumlah penjualan pun meningkat dan tentu saja membawa pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan dan perekonomian masyarakat Desa Kayu Besar.

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti yang juga berdomisili di wilayah tersebut merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan pertanian di Desa Kayu Besar, Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai serta pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat setempat.

B. Identifikasi masalah

Riduan (2004:9) menyatakan bahwa identifikasi masalah merupakan proses untuk merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Identifikasi masalah harus menggambarkan permasalahan yang ada dalam topik atau judul penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

1. Latar belakang Desa Kayu Besar menjadi daerah pertanian padi sawah.
2. Perkembangan pertanian padi sawah di Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalifah.
3. Pengaruh pertanian padi sawah terhadap perekonomian masyarakat Desa Kayu Besar.

C. Perumusan masalah

Perumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti, yakni:

1. Apa latar belakang terbentuknya daerah Desa Kayu Besar menjadi daerah pertanian?
2. Bagaimana perkembangan pertanian padi sawah di Desa Kayu Besar sejak tahun 1990-2012?
3. Bagaimana pengaruh padi sawah terhadap perekonomian masyarakat Desa Kayu Besar?

D. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya daerah Desa Kayu Besar sebagai daerah pertanian, khususnya padi sawah.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pertanian padi sawah di Desa Kayu Besar (1990-2012).
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan pertanian padi terhadap perekonomian masyarakat Desa Kayu Besar.

E. Manfaat penelitian

Apabila tujuan telah tercapai maka dipastikan hal tersebut bermanfaat bagi penulis maupun orang lain juga lembaga Departemen dalam lembaga pendidikan.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang latar belakang terbentuknya Desa Kayu Besar sebagai daerah pertanian padi sawah.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa atau peneliti lainnya khusus dalam meneliti yang sama pada lokasi yang berbeda.
3. Sebagai pengabdian dan pengembangan keilmuan penulis khususnya dalam bidang penelitian.
4. Sebagai perbendaharaan perpustakaan jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNIMED.